



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap teks media yang menggunakan metode analisis naratif belum banyak, namun bukan berarti tidak ada referensi yang penulis gunakan. Referensi skripsi pertama adalah milik Raymundus Rikang Rinangga Widya dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berjudul Analisis Struktur Naratif Seymour Chatman Pada Laporan Utama Majalah Gatra 23 Mei 1998 “*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*”. Penelitian ini dibuat pada tahun 2013 yang menggunakan teknik analisis naratif sama seperti penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian Rinangga Widya tersebut bertujuan untuk mengetahui penyusupan unsur dramatis dalam pemberitaan Tragedi Trisakti 1998 pada Laporan Utama majalah Gatra “*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*” berdasarkan *elemen story* dan *discourse* yang menyusun kerangka teks berita.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis terhadap teks berita “*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*” didapati hal-hal penting dalam struktur narasi teks berita yang membentuk intensi dramatis sebuah teks bergenre faktual seperti berita. Pada level *story*, elemen alur/plot, kontingensi, *kernels* (cerita inti) dan *satellite* (cerita pendamping), karakter, waktu penceritaan, dan *setting* cerita

berkontribusi untuk memberikan sentuhan dramatis dalam teks berita. Sementara itu, di level *discourse* dengan meminjam pendekatan Teun A. Van Dijk, unsur dramatis didapatkan melalui model pengkomunikasian cerita yang teridentifikasi pada struktur makro (tematik), supra (skematik), dan mikro teks berita.

Melalui struktur narasi yang meliputi *story* dan *discourse*, peristiwa-peristiwa di seputar Tragedi Trisakti yang semula terlihat acak dan tak tertata disusun sedemikian rupa oleh jurnalis atau produsen teks sehingga nampak mengikuti pola dan relasi keterhubungan antar satu peristiwa dengan peristiwa lainnya hingga membentuk teks yang tidak hanya utuh dan koheren namun memenuhi unsur dramatis tertentu. Bahkan bisa dikatakan bahwa tingkat dramatika dari realitas media yang terkonstruksi dalam teks berita nampak lebih dramatis dibanding realitas acuannya.

Maka dari itu, ada konsekuensi dari penyusunan berita sehingga memiliki pola narasi yang dramatis yakni ketidakutuhan pemahaman atas konstruksi terhadap 241 realitas acuan. Ketidakutuhan ini menjadi demikian problematik manakala dihadapkan pada dalil perimbangan wacana yang ada dalam struktur pengetahuan masyarakat. Kekuatan berita dalam menarasikan suatu peristiwa, secara pasti, berakibat tidak hanya pada pemberian justifikasi tertentu terhadap peristiwa dan aktor yang terlibat di dalamnya, tetapi juga pada proses konstruksi pengetahuan dan proses reproduksi memori kolektif masyarakat perihal peristiwa tertentu. Maka, bila semua implikasi ini diabaikan oleh produsen teks dengan dalih menciptakan narasi yang semata dramatis dan mengandung ketakutan tertentu atas Tragedi Trisakti agar memiliki nilai produksi yang tinggi sebagai

komoditas produksi media massa, sehingga mengesampingkan perspektif laporan berita yang lebih holistik dan komprehensif, teks berita bisa dipastikan bermasalah dalam konteks menyajikan perimbangan informasi dan pemahaman pada masyarakat.

Referensi penelitian yang kedua adalah milik Sepdian Anindyajati yang dibuat tahun 2014. Skripsi mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara ini berjudul Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie di Majalah Tempo dan Majalah Detik dengan menggunakan paradigma konstruktivis.

Penelitian milik Anindyajati ingin mengetahui bagaimana karakter Fransisca Yofie dalam peristiwa pembunuhan Sisca di Majalah Tempo dan Majalah Detik yang disampaikan melalui narasi beritanya. Penelitian yang dilakukan oleh Sepdian sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama menggunakan metode analisis naratif sebagai pisau penelitiannya.

Sepdian Anindyajati berhasil menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa dalam majalah Tempo, Sisca masuk dalam karakter putri yang berusaha diselamatkan oleh pahlawan, polisi. Dalam narasi majalah Tempo Sisca ditempatkan sebagai korban yang dalam terminologi Propp disebut sebagai putri.

Dalam narasi berita majalah Detik, sosok Sisca ditempatkan sebagai penjahat karena majalah Detik mengungkap lebih dalam faktor penyebab pembunuhan, yakni hubungan gelap antara Sisca dan Kopol Eko. Bagi majalah

Detik, kematian Sisca akibat pembunuhan ini bisa saja disebabkan oleh tindakannya di masa lampau yang mengganggu rumah tangga Eko dan Dita.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembingkaiian media terhadap suatu berita tidak hanya terdapat pada framing saja. Namun, pengkarakterisasian tokoh dapat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan sikap media terhadap suatu sikap. Dalam peristiwa pembunuhan Sisca Yofie, terlihat dalam narasi beritanya majalah Tempo ingin menunjukkan bahwa ada peluang tersangka lain ikut terlibat dalam kejadian pembunuhan ini. Sedangkan majalah Detik justru sebaliknya. Majalah Detik berusaha untuk mengaburkan pandangan masyarakat terhadap anggapan itu dengan mengalihkan pada sosok Sisca. Karakter Sisca diciptakan sebagai sosok yang jahat tapi disisi lain juga menjadi korban pembunuhan ini.

Perbandingan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian penulis disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Saat Ini
Nama Peneliti	Raymundus Rikang Rinangga Widya	Sepdian Anindyajati	Ella Elsadilaga Efendi
Asal Universitas	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Universitas Multimedia Nusantara	Universitas Multimedia Nusantara
Judul	Analisis Struktur Naratif Seymour Chatman Pada Laporan Utama	Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie di	Analisis Struktur Naratif Mengenai Pemberitaan Kantor Staf

	Majalah Gatra 23 Mei 1998 “Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti”	Majalah Tempo dan Majalah Detik	Presiden pada Majalah Tempo
Tahun Penelitian	2013	2014	2015
Permasalahan	Bagaimana unsur dramatis dalam pemberitaan Tragedi Trisakti 1998 dikonstruksi melalui struktur narasi Seymour Chatman pada Laporan Utama Majalah Gatra “Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti”?	Bagaimana penggambaran karakter Fransisca Yofie dalam peristiwa pembunuhan Sisca di Majalah Tempo dan Majalah Detik?	Bagaimana struktur naratif mengenai Kantor Staf Presiden pada Majalah Tempo?
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui unsur penyusupan unsur dramatis dalam pemberitaan Tragedi Trisakti 1998 pada Laporan Utama majalah Gatra “ <i>Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti</i> ” berdasarkan <i>elemen story</i> dan <i>discourse</i> yang menyusun kerangka teks berita.	Untuk mengetahui penggambaran karakter Fransisca Yofie dalam peristiwa pembunuhan Sisca di Majalah Tempo dan Majalah Detik yang disampaikan melalui narasi beritanya.	Untuk mengetahui struktur naratif mengenai Kantor Staf Presiden pada Majalah Tempo.
Objek Analisis	Artikel berita pada Majalah Gatra	Analisis berita pada Majalah Tempo dan Majalah Detik	Artikel berita pada Majalah Tempo
Teknik Analisis	Analisis Naratif Model Seymour Chatman	Analisis Naratif Model Vladimir Propp	Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov

2.2 Media Massa dan Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966 melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Menurut Sobur, realitas adalah sebuah konsep yang kompleks, yang sarat dengan pertanyaan filosofis. Ada sebuah konsep filosofis yang mengatakan bahwa yang kita lihat bukanlah “realitas”, melainkan representasi atau tanda dari realitas yang sesungguhnya, yang tidak dapat kita tangkap (Sobur, 2009, h. 93).

Saussure berpendapat bahwa persepsi dan pandangan kita terhadap realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Selain itu menurut Paul Watson, konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran (Sobur, 2009, h. 87).

Realitas menurut Piliang (1999 dikutip dalam Sobur, 2009, h. 92) adalah sebuah konsep yang kompleks, yang sarat dengan pertanyaan filosofis. Umpamanya, apakah pelangi yang kita lihat, musik yang kita dengar, atau bunga yang kita sentuh adalah “realitas” yang sesungguhnya? Atau, ia hanya permukaan atau kulit luar dari realitas? Dalam konsep filosofis, yang kita lihat bukanlah “realitas”, melainkan representasi (*sense datum*) atau tanda dari realitas yang sesungguhnya yang tidak dapat kita tangkap.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang

dipilihnya, diantaranya realitas politik. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Tuchman (1980 dikutip dalam Sobur, 2009, h. 88) mengatakan pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2009, h. 88).

Pekerjaan utama wartawan adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yaitu menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam bentuk tulisan jurnalistik berupa berita, *feature*, atau gabungan keduanya yang disebut *news feature*. Menurut Tuchman, tulisan-tulisan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita. Maka berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Tuchman, 2001 dikutip dalam Sobur, 2009, h. 89).

Menurut Ardial (2010, h. 174), media massa sebagai industri informasi (pesan) bekerja berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Kemudian

peristiwa itu diliput dan diolah oleh pekerja redaksi, lalu diproduksi dan didistribusikan kepada khalayak. Tidak semua peristiwa dapat diliput, diolah, diproduksi, dan didistribusikan oleh media massa. Selain karena keterbatasan ruang dan waktu, juga terutama karena urgensi dan aktualitas.

Proses penyaringan tersebut sebagai fungsi *gatekeeping* atau penjaga gerbang wartawan dan redaktur dengan mengacu pada politik redaksi masing-masing media. Dengan adanya penyaringan tersebut, realitas ditampilkan oleh media massa adalah realitas yang sudah diseleksi oleh wartawan atau redaktur, yang dinamakan *second hand reality* atau tangan kedua. Selain itu, realitas yang ditampilkan oleh media massa, disebut juga realitas media. Artinya realitas yang ditampilkan oleh media massa adalah karya para wartawan dan redaktur, yang tidak selamanya persis sama dengan realitas yang sesungguhnya. Terkadang realitas yang ditampilkan oleh media massa itu lebih indah atau lebih buruk daripada realitas sesungguhnya (Ardial, 2010, h. 174).

Ardial (2010, h. 175) mengatakan bahwa media sesungguhnya memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realita.

Meskipun realitas media tidak sesuai dengan realitas sesungguhnya, tetapi banyak kalangan masyarakat cenderung menerima begitu saja informasi dari media massa. Mereka tentu tidak mempunyai waktu untuk melakukan

pengecekan. Itulah sebabnya banyak orang yang terkecoh dengan pemberitaan di media massa (Ardial, 2010, h. 175).

2.3 Media Massa dan Politik Indonesia

Pengalaman pada masa orde baru, menunjukkan bahwa media massa di Indonesia berada dalam kondisi yang tidak berdaya dari berbagai tekanan kepentingan pihak penguasa dan penguasa media. Tekanan ini, beralasan demi stabilitas nasional dan kepentingan pembangunan ekonomi, jelas telah membuat media massa cenderung hanya berorientasi pada kepentingan pemerintah dan pemilik modal, dan mengabaikan kepentingan khalayak dan masyarakat secara luas (Ardial, 2010, h. 171).

Persoalan yang paling esensial dalam komunikasi politik adalah bagaimana para politikus dan aktivis memanfaatkan media massa dalam membentuk citra dan pendapat umum yang positif bagi partai politik atau lembaganya serta aktivitasnya dalam masyarakat sebagai pekerja politik atau aktivis yang peduli politik (Ardial, 2010, h. 173).

Di Indonesia, sejak tahun 1999 media massa dikontrol penuh oleh masyarakat, terutama pemilik modal. Sebelumnya, penguasa ikut mengontrol media massa, meskipun tidak persis sama dengan di negara otoritarian. Kini media massa di Indonesia telah bergeser dari orientasi idealisme pembangunan nasional ke media massa yang berorientasi bisnis dan kemerdekaan informasi. Hal itu dapat dipahami karena media massa adalah industri yang padat modal dengan

persaingan yang ketat antara satu dengan yang lainnya. Hidup dan matinya media massa, kini tidak lagi ditentukan oleh faktor politik, melainkan sangat ditentukan oleh pasar atau faktor ekonomi (Ardial, 2010, h. 174).

Media massa tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun untuk kepentingannya sendiri. Maka dari itu, para politikus, pejabat, atau siapapun yang ingin memanfaatkan media massa sebagai media komunikasi politik, harus memiliki kemampuan yang prima dalam menciptakan berita, yaitu peristiwa (fakta dan opini) yang aktual (Ardial, 2010, h. 174).

Media massa berperan penting dalam membantu warga memilah isu saat mereka berpartisipasi dalam proses politik. Media berita terkadang disebut lembaga keempat dari pemerintah. Istilah ini menunjukkan peran independen dari media dalam memberitakan tentang pemerintah. Media adalah semacam *watch-dog* atas nama warga (Vivian, 2008, h. 562).

Menurut Vivian (2008, h. 563), masyarakat Inggris dan Perancis pada abad pertengahan dibagi dalam kelas-kelas yang disebut *estates* atau status golongan sosial. Golongan kelas satu adalah pendeta, kedua adalah bangsawan, golongan ketiga adalah orang biasa. Setelah mesin cetak muncul, buku dan jenis media massa tulis lainnya memainkan peran penting dalam struktur kekuasaan, tetapi tidak bisa dikategorikan dalam ketiga golongan tersebut. Maka pers pada saat itu disebut golongan keempat atau *fourth estate*. Edmund Burke mengatakan, “Disana duduk golongan keempat yang perannya sangat penting.” Istilah ini tetap dipakai untuk aktivitas jurnalistik hingga dewasa ini. Media berita memberitakan

ketiga golongan lainnya, idealnya tanpa berpihak dan hanya berkomitmen pada kebenaran.

Pers sendiri bukan bagian dari struktur pemerintah. Ini menyebabkan pers disebut sebagai golongan keempat dari kekuasaan pemerintah. Tugasnya adalah memantau golongan lain untuk mewakili rakyat. Ini adalah peran pengawas atau *watchdog role* yang dijalankan oleh pers (Vivian, 2008, h. 564).

Liputan media memengaruhi apa yang kita pikirkan dan bagaimana cara kita memikirkannya. Ini berarti media adalah penghubung antara pemerintah dan cara orang memandang pemerintah. Aspek negatifnya adalah tren media menjadi bahan dari perhatian publik (Vivian, 2008, h. 568).

Maxwell Combs dan don Shaw yang dikutip dalam Vivian (2008, h. 568) mengatakan bahwa media tidak memberi tahu orang tentang *what to think*, tetapi lebih pada *what to think about*. Ini dinamakan *agenda setting*. Pada umumnya liputan berita tidak mengajak orang untuk mengambil sikap, tetapi berdasarkan laporan itulah orang lain akan menentukan sikap. Ini merupakan efek *catalytic*. Liputan tidak menyebabkan perubahan secara langsung tetapi sebagai katalisator.

Liputan media membentuk cara orang memandang isu tertentu disebut *framing*. *Framing* tidak bisa dihindari. Tidak semua tentang kejadian atau isu dapat dikemas dalam berita 30 detik atau artikel 3000 kata dalam majalah. Reporter atau wartawan harus memiliki apa yang harus dimasukkan dalam berita dan apa yang tidak. Apapun pilihan reporter tersebut, hasilnya akan membentuk *framing* atau cara audien memandang realitas (Vivian, 2008, h. 569).

Kepercayaan publik turun tiap kali muncul keraguan tentang apakah media benar-benar berperan sebagai *watchdog* atau pengawas pemerintah. Keraguan ini semakin bertambah setelah media semakin berkonsentrasi pada segelintir konglomerat dan pimpinan media yang berasal dari orang bisnis. Persoalan serius tentang kepercayaan dipertaruhkan saat pemilik media menjadi semakin berorientasi bisnis (Vivian, 2008, h. 569).

2.3.1 Hubungan Media dengan Politisi dan Pemerintah

Hubungan antara media dengan politisi atau pemerintah bisa dikatakan tidak dapat dipisahkan antara keduanya bukan karena wartawan membutuhkan mereka sebagai sumber informasi, tetapi para politisi maupun pemerintah juga membutuhkan media untuk menyampaikan gagasan-gagasan maupun kebijakan yang mereka ambil untuk kepentingan orang banyak. Tidak heran jika pekerja media seperti wartawan sering terlihat bergerombol di depan gedung istana, parlemen, kantor kementerian, kantor gubernur atau bupati menunggu kesempatan untuk mewawancarai para pejabat tersebut. Cara lain, para politisi mengundang para wartawan untuk makan malam, atau berkunjung sendiri ke kantor redaksi untuk diwawancarai dan dipublikasikan (Cangara, 2009, h. 127).

Meski ada hubungan saling membutuhkan antara media dengan politisi, namun hubungan ini kadang menimbulkan gesekan yang kurang harmonis. Hubungan antar keduanya ibarat kata benci tapi rindu (Cangara, 2009, h. 128).

Pendapat Shoemaker dkk yang dikutip Hafied Cangara (2009, h. 128), hubungan antara media dengan pemerintah biasanya lebih banyak bersifat negatif. Sikap negatif inilah yang menimbulkan *miscommunication* dan *misinformation*. Konsep terakhir yang muncul adalah kriteria penyimpangan, yaitu sesuatu mempunyai nilai berita jika menyimpang dari norma rata-rata, baik yang menyangkut peristiwa, orang, perilaku, arah perkembangan dan sebagainya. Dengan demikian, pers cenderung untuk menyiarkan berita yang tidak rutin, kekacauan, kegagalan, dan sebagainya yang tidak nyaman bagi pejabat namun disukai oleh pembaca.

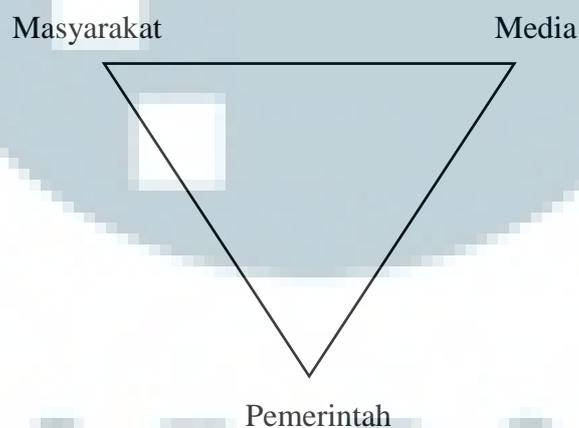
Sementara, pemerintah mempunyai kriteria sendiri mengenai berita, yakni yang sering berkaitan dengan keberhasilan, kertertiban, ataupun pembangunan. Perbedaan persepsi ini merupakan penyebab benturan yang selalu terjadi dalam interaksi antara media dan pemerintah, serta sering kali dimanfaatkan oleh pihak lain untuk kepentingan publik (Cangara, 2009, h. 128).

Menurut pernyataan Joko Widodo yang dikutip oleh Wibowo (2015), semua kritik yang disampaikan media merupakan fungsi kontrol bagi pemerintah dalam menjalankan tugasnya untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia. Selain itu, menurut Jokowi, Indonesia patut merasa beruntung dapat hidup dalam era keterbukaan pers yang sering mendorong perdebatan. Perdebatan adalah sebagian dari pendewasaan proses demokrasi, terkadang melelahkan tetapi harus dilalui.

Menurut Merril yang dikutip Cangara (2009, h. 129), permusuhan antara pers dengan pemerintah dikarenakan media menjalankan fungsinya sebagai

watchdog dalam mengontrol jalannya pemerintah. Merrill justru mempertanyakan kenapa hubungan antara media dan pemerintah harus bermusuhan. Bukankah pemerintah dan media dapat bersahabat dan bekerja sama untuk kepentingan publik? Tampaknya media senang jika memiliki sikap berlawanan dengan pemerintah, padahal hubungan antara keduanya sesungguhnya tidak dibentuk atas dasar permusuhan, melainkan hidup dalam satu kehidupan yang simbiosis dan saling membutuhkan. Berikut format hubungan antara media, pemerintah, serta masyarakat.

Gambar 2.1 Pola hubungan antara media dengan pemerintah serta masyarakat



Dari Gambar 2.1 terlihat adanya mitra kerja sama segitiga antara masyarakat, media, dan pemerintah. Dalam hal pengawasan, bukan hanya media yang memiliki hak pengawasan terhadap pemerintah dan masyarakat, tetapi antara ketiganya saling mengawasi satu sama lain. Akan menjadi persoalan jika media tidak memiliki kesediaan untuk diawasi oleh pemerintah atau masyarakat. Pengawasan tidak diartikan sama dengan pembredelan atau kontrol dalam bentuk

sensor, melainkan pengendalian agar tetap berada dalam landasan cita-cita bangsa untuk menciptakan suatu negara adil, makmur, dan sejahtera (Cangara, 2009, h. 136).

2.4 Analisis Naratif

Analisis naratif melihat teks berita layaknya sebuah cerita, sebuah dongeng. Di dalam cerita ada plot, adegan, tokoh, dan karakter. Di dalam teks berita terdapat jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan. Adapun yang membedakan, kalau novel ceritanya adalah fiksi, sedangkan berita berdasarkan peristiwa aktual (fakta). Teks berita juga sering disajikan dalam bentuk narasi. Narasi ini tidak ada hubungannya dengan fakta dan fiksi. Narasi hanya berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak (Eriyanto, 2013, h. 9).

Menurut Eriyanto (2013, h. 9), analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi ataupun fakta seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi). Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang.

Berikut kelebihan analisis naratif menurut Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analisis Naratif:

1. Analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarakan dalam masyarakat. Sebagai

anggota masyarakat, jurnalis memberitakan peristiwa sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Sehingga dengan menggunakan analisis naratif kita akan bisa mengungkapkan nilai dan bagaimana nilai tersebut disebarkan kepada masyarakat.

2. Memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Lewat analisis naratif kita dapat mengetahui kekuatan sosial dan politik yang berkuasa, dan bagaimana kekuasaan tersebut bekerja.
3. Analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Jurnalis dengan menekankan pada objektivitas dan pemisahan fakta dengan opini, mungkin saja tidak secara jelas menunjukkan keberpihakan pada peristiwa atau aktor yang diberitakan. Analisis naratif membantu kita untuk mengerti keberpihakan dan ideologi dari pembuat berita.
4. Analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat (Eriyanto, 2013, h. 10-11).

Narasi menceritakan suatu peristiwa lewat suatu plot atau alur. Ini berarti narasi tidak identik dengan cerita, peristiwa faktual yang sesungguhnya. Pembuat narasi secara sengaja memilih peristiwa, rangkaian peristiwa yang kronologis

diubah oleh pembuat narasi menjadi *flashback* dengan tujuan menciptakan ketegangan dan menarik perhatian khalayak. Narasi tidak identik dengan peristiwa aktual yang sebenarnya, karena pembuat narasi bukan hanya memilih peristiwa yang dipandang penting tetapi juga menyusun peristiwa tersebut ke dalam babak atau tahapan tertentu. Peristiwa dilihat mempunyai tahapan, mempunyai awal dan akhir. Dalam peristiwa sesungguhnya, tahapan itu tidaklah selalu ditemukan. Tahapan atau struktur narasi tersebut adalah cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak (Eriyanto, 2013, h. 45).

Tzvetan Todorov, seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov menarik karena ia melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Pembuat teks disadari atau tidak menyusun teks ke dalam tahapan atau struktur tersebut, sebaliknya khalayak juga akan membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur tersebut. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali (Eriyanto, 2013, h. 46). Jika digambar, struktur sebuah narasi sebagai berikut.

Bagan 2.1 Struktur Narasi Menurut Todorov



Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib. Keteraturan tersebut kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seseorang. Narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan tersebut. Dalam cerita fiksi, ini ditandai dengan musuh yang berhasil dikalahkan, pahlawan yang hidup bahagia, masyarakat yang bisa dibebaskan sehingga menjadi makmur dan bahagia selamanya (Eriyanto, 2013, h. 46).

Lacey dan Gillespie memodifikasi struktur narasi Todorov menjadi lima bagian. Modifikasi terutama dibuat untuk tahapan antara gangguan ke ekuilibrium. Tahapan yang ditambahkan misalnya gangguan yang makin meningkat, kesadaran akan terjadinya gangguan dan klimaks (gangguan memuncak). Bagian penting lain yang ditambahkan adalah adanya upaya untuk menyelesaikan gangguan (Eriyanto, 2013, h. 47).

Struktur narasi yang terdiri atas ekuilibrium → gangguan → ekuilibrium, tidak hanya bisa ditemukan dalam narasi fiksi. Struktur semacam ini juga bisa ditemukan dalam teks berita. Menurut Tony Thwait (2002 dikutip dalam Eriyanto, 2013, h. 53), pembuat berita ketika memberitakan suatu peristiwa akan menyesuaikan ke dalam kebiasaan sehari-hari dalam masyarakat. Kita umumnya memang melihat suatu peristiwa dengan suatu tahapan, dari kondisi awal, terjadinya gangguan sampai upaya untuk mengatasi gangguan sehingga kondisi awal tercipta kembali. Pola ini tanpa disadari diadaptasi juga oleh pembuat berita.

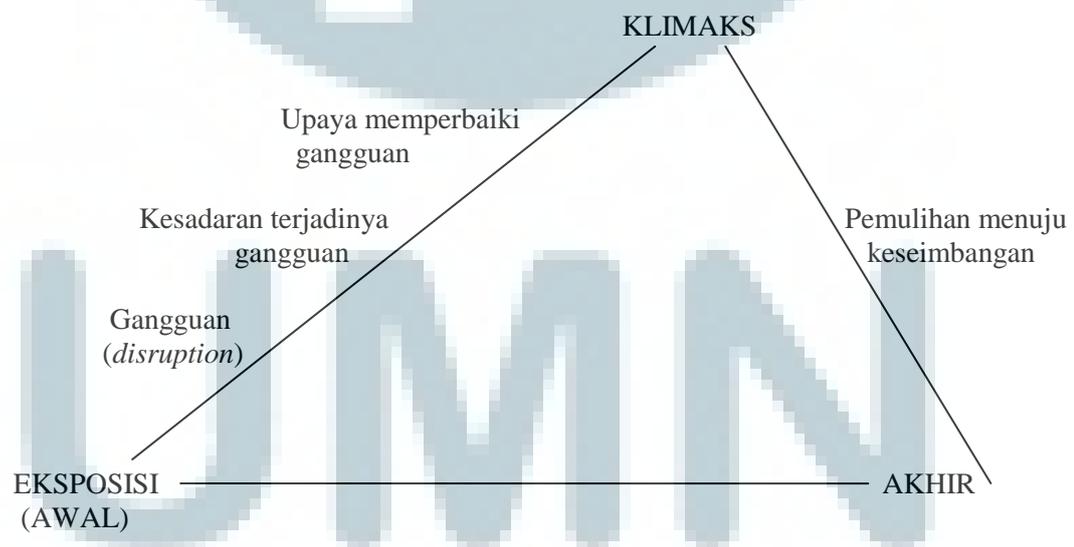
Pendapat Lacey yang dikutip oleh Eriyanto, berita media mengikuti kaidah struktur narasi. Seperti dalam narasi fiksi, teks berita ditandai oleh adanya

gangguan (*disruption*), adanya konflik. Gangguan atau konflik tersebut dalam berita sering disebut sebagai nilai berita atau *news value*. Suatu peristiwa mempunyai nilai berita apabila peristiwa tersebut ada unsur konflik. Jika peristiwa tersebut biasa-biasa saja, maka tidak mempunyai nilai berita. Peristiwa demonstrasi, kecelakaan lalu lintas, penangkapan koruptor, adalah peristiwa yang bisa mengubah kestabilan (ekuilibrium). Peristiwa yang seperti ini akan diberitakan oleh media. Hanya saja berbeda dengan narasi fiksi, dalam teks berita umumnya tidak terdapat penyelesaian. Berita umumnya hanya mengambil tahap 1-3 atau 1-4, yaitu tahapan ketika muncul gangguan atau ketika konflik dan gangguan mencapai klimaks (Eriyanto, 2013, h. 54).

Narasi umumnya ditandai dengan adanya akhir atau penyelesaian hingga tercipta keseimbangan seperti kondisi awal sebelum terjadi gangguan. Dalam teks berita, suatu peristiwa tidak selalu terdapat penyelesaian. Berita bisa jadi hanya berupa gangguan yang memuncak. Misalnya, kejadian perkosaan di angkutan umum di Jakarta. Peristiwa ini diberitakan oleh media, dan merupakan gangguan bagi warga Jakarta terutama perempuan. Jurnalis akan terus memberitakan peristiwa tersebut, termasuk upaya yang dilakukan oleh polisi untuk menangkap pelaku pemerkosaan. Peristiwa pemerkosaan itu bisa berakhir setelah pelaku tertangkap dan adanya perbaikan manajemen angkutan umum di Jakarta. Sebaliknya bisa jadi tidak berakhir, ketika pemerkosa tidak berhasil ditangkap dan Pemerintah Daerah Jakarta tidak berupaya untuk memperbaiki transportasi di Jakarta (Eriyanto, 2013, h. 54).

Menurut Eriyanto (2013, h. 54), dalam teks berita, penyelesaian suatu peristiwa bisa menjadi awal dari masalah baru. Ini juga perbedaan lain antara struktur narasi fiksi dengan narasi dalam teks berita. Dalam narasi fiksi, cerita berakhir setelah misi tercapai, keseimbangan bisa diciptakan kembali. Sebaliknya, dalam narasi berita penyelesaian dari suatu peristiwa bisa menjadi awal dari gangguan atau *disruption* baru. Sebagai contoh, Presiden Joko Widodo mengumumkan kenaikan harga BBM di media. Keputusan ini diambil Jokowi untuk dana pembangunan, namun pada kenyataannya hal ini menimbulkan konflik atau gangguan lain. Harga kebutuhan masyarakat menjadi meningkat, bahkan menimbulkan tindakan kriminal. Apa yang disebut penyelesaian, bisa menjadi gangguan (*disruption*) baru.

Gambar 2.2 Struktur Narasi Berita Hasil Modifikasi Lacey



2.5 Berita sebagai Naratif

Fungsi utama dari naratif yang dikutip dari bukunya McQuail (2011, h. 127) adalah membantu memaknai pelaporan pengalaman. Hal ini terjadi dengan dua cara, yakni dengan menghubungkan tindakan dan peristiwa dalam cara yang logis, berurutan atau timbal balik; dan dengan menyediakan elemen orang dan tempat yang memiliki karakter yang tetap dan dapat dipahami (realistis). Menurut Bird&Dardenne (2009 dikutip dalam McQuail, 2011, h. 128), naratif membantu memberikan logika dari motif manusia yang memaknai pengamatan secara terpisah, baik fiksi maupun realita. Ketika berita dianggap sebagai naratif, kita dapat menghargai cara dimana kisah tersebut diambil dan menceritakan kembali mitos masyarakat yang berulang dan dominan dengan beberapa muatan 'ideologis' yang tidak dapat dihindari.

Dalam buku McQuail yang sama, Darnton (1975) berpendapat bahwa konsep kita mengenai berita dihasilkan dari 'cara kuno penceritaan kisah'. Liputan berita biasanya ditampilkan dalam bentuk naratif, dengan aktor utama dan sampingan, urutan-urutan yang saling terhubung, pahlawan dan penjahat, awal, tengah dan akhir, melambangkan kejadian dramatis dan bersandar pada alur cerita yang akrab. Bell (1991) mengingatkan kita bahwa berita tidak dapat mengikuti naratif yang normal karena struktur berita membutuhkan abstrak cerita dari permulaan dan juga urutan yang mencerminkan beragam nilai berita dari aktor dan peristiwa. Pecahan-pecahan informasi digabungkan kembali oleh jurnalis berdasarkan nilai berita alih-alih urutan kronologis (McQuail, 2011, h. 128).

Banyak ahli komunikasi dan media yang menyatakan bahwa struktur berita tidak ubahnya seperti sebuah narasi. James Carey mengatakan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah drama. Berita adalah suatu proses simbiosis dimana realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara. Carey menolak pandangan yang melihat berita dan produk komunikasi lainnya semata-mata sebagai suatu informasi yang statis. Berita dan komunikasi sebaliknya harus dilihat sebagai narasi yang mengacu kepada nilai dan makna tertentu (Eriyanto, 2013, h. 6).

The logo of Universitas Muhammadiyah Negeri (UMMN) is displayed. It consists of a large, light blue circular emblem containing a stylized white face with several rectangular cutouts for eyes, nose, and mouth. Below the emblem, the letters 'UMMN' are written in a bold, light blue, sans-serif font.

2.6 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran

